

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *Warming up For Reading* (WFR) ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperoleh data deskriptif yaitu data nonverbal berupa hasil tes pemahaman siswa dan mencari serta memilih cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat berdasarkan kesalahan siswa dalam memanfaatkan bahan bacaan yang kurang fungsional. Penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan proses dan produk pengajaran di kelas. Proses pengajaran tidak lepas dari adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, keadaan kelas dan materi sehingga dalam penelitian ini yang diteliti adalah proses dan hasil belajar (Tim Pelatih Proyek PGSM Depdikbud, 1999:10)

Pemilihan metode untuk penelitian ini didasarkan pendapat ahli yang menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran tersebut dan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran (Tim Pelatih Proyek PGSM Depdikbud, 1999:14).

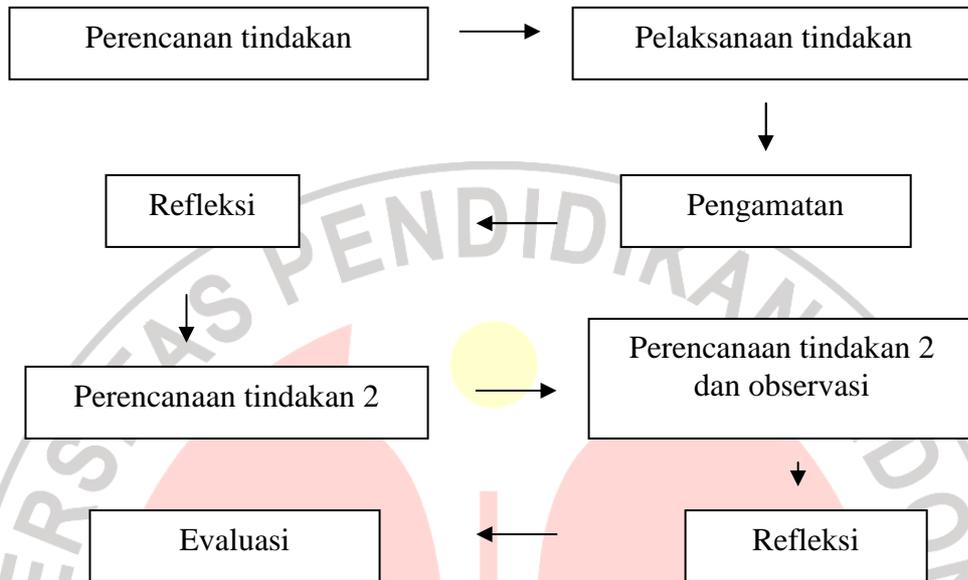
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar di kelas. Selain itu, pada penelitian

tindakan kelas sifatnya bukan mengetes sebuah perlakuan, tetapi sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan. Pada penelitian tindakan kelas, peneliti mencermati kajiannya pada proses dan akibat dari tindakan yang dibuat. Berdasarkan hasil pencermatan itu dapat dilakukan tindakan sehingga diperoleh informasi yang akurat tentang dampak tindakan yang dibuat peneliti. Penelitian tindakan kelas merupakan cara untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran. Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat menemukan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran baik mendukung atau menghambat, dan memecahkan masalah yang dihadapi para siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat memperbaiki proses belajar mengajar secara berkala.

Model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dikolaborasikan dengan model penelitian menurut Elliot yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Aqib Zainal, 2006). Tahapan alur kegiatan disain penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1

Disain Penelitian John Elliot



(dalam Suharsimi, dkk 2008: 16)

3.2. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan survei untuk mengetahui permasalahan secara langsung di lapangan berkenaan dengan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandung pada tahap pendahuluan. Proses pembelajaran membaca pemahaman dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan kepada yang diwawancarai untuk menerangkan agak tidak langsung ke fokus bahasan (Elliot dalam Nunik 2009:35).

Teknik lain yang digunakan pada studi pendahuluan adalah teknik angket. Ada dua jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini, angket yang pertama adalah angket menemukan gaya belajar siswa (visual, auditori, atau kinestetik)

dan yang kedua berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kendala dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca yang harus diisi oleh masing-masing siswa. Setelah mengetahui adanya permasalahan melalui angket dan nilai hasil membaca pemahaman yang ada, maka peneliti melaksanakan tindakan selanjutnya yaitu pemecahan masalah. Berikut ini akan diuraikan rincian yang lebih lengkap tahap-tahap dalam penelitian ini:

3.2.1 Tahap Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti mengetahui adanya permasalahan, maka peneliti melakukan tindakan selanjutnya yaitu merencanakan alternatif pemecahan. Alternatif pemecahan masalah adalah latihan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *Warming up For Reading* (WFR). Perencanaan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya dilaksanakan sekitar satu bulan.

Pada tahap perencanaan tindakan peneliti :

- 1) menentukan kelas dan waktu penelitian;
- 2) merencanakan dan melaksanakan diskusi dengan guru kelas beserta mitra peneliti;
- 3) menentukan materi mengenai membaca pemahaman teks artikel, menentukan metode/model yang akan dipergunakan dan alokasi waktu pembelajaran tatap muka;
- 4) menyusun angket (diberikan sebelum proses keseluruhan tindakan);
- 5) membuat skenario pembelajaran (menyusun RPP);

- 6) bersama guru merencanakan kegiatan, cara penyajian, dan menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian seperti format observasi, format penilaian, dan jurnal siswa (diberikan setiap selesai pembelajaran);
- 7) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas (teks bacaan, lembar kerja teknik WFR).

Resmini dalam Nunik (2009:35) memaparkan bahwa dalam rencana pengajaran harus meliputi kompetensi dasar, materi pokok, indikator, dan strategi penilaian yang meliputi tatap muka dan pengalaman belajar.

3.2.2 Tahap Implementasi Tindakan

Pada tahap implementasi tindakan dilaksanakan tindakan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Tindakan yang pertama dilakukan yaitu melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *Warming up for Reading* (WFR). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Adapun rincian kegiatan kegiannya, diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

- 1) Siswa diberikan tindakan *Warming Up for Reading* (WFR). Pada kegiatan ini siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dan diberi waktu selama 10 menit untuk memprediksi 30 kata yang mungkin muncul dalam sebuah teks artikel dengan judul yang dituliskan guru di papan tulis.
- 2) Siswa membuat 6 pertanyaan "5W+1H" dari judul teks artikel yang sama. Jawaban dari keenam pertanyaan yang mereka buat itu harus ditemukan dalam teks tersebut.

- 3) Siswa diberikan teks utuh dengan judul yang sama. Siswa menganalisa ‘prediksi’ mereka dengan teks yang mereka terima. Selain mengecek prediksi kata-kata yang telah mereka tulis dalam lembar kerja teknik *Warming Up For Reading*, mereka juga menjawab ke enam pertanyaan “5W+1H” yang telah mereka tulis sebelumnya.
- 4) Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan yang difokuskan untuk mengembangkan kosa kata. Teks masih dengan judul yang sama. Soal atau masalahnya dibacakan oleh salah satu anggota kelompok yang ditunjuk oleh peneliti. Murid tersebut membacakan soal yang terdapat di dalam amplop kepada anggota kelompoknya terlebih dahulu. Bila soal tersebut tidak terjawab, kelompok lain dapat mengambil kesempatan. Siswa yang membacakan soal ke depan adalah mereka yang dianggap memiliki kemampuan lebih diantara teman sekelompoknya.
- 5) Terakhir, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, setelah itu siswa diperintahkan untuk meringkas teks dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dengan bertumpu pada prediksi kata-kata yang telah mereka buat, jawaban dari 6 pertanyaan “5W+1H” dan juga informasi-informasi penting yang telah dapatkan selama pembelajaran berlangsung dan telah mereka catat pada lembar kerja *Warming Up for Reading* (WFR).

3.2.3. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dan tim observer. Kegiatan observasi meliputi:

- 1) mengamati kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung;
- 2) mengamati situasi belajar selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung;
- 3) mengamati penampilan peneliti dalam kegiatan belajar-mengajar;
- 4) mencatat kekurangan yang terjadi pada kegiatan belajar-mengajar;
- 5) mengisi format observasi.

Pada tahap observasi pengamat/observer mengobservasi tindakan peneliti dengan teknik observasi lapangan. Tahap observasi ini diharapkan dapat merekam dengan lengkap gejala-gejala yang direncanakan yang sifatnya mendukung atau menghambat efektivitas tindakan sehingga memodifikasi tindakan dapat dilakukan secepatnya. Observasi pada tahap ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Kegiatan observasi ini dilakukan terus-menerus dari siklus I sampai dengan siklus yang diharapkan dapat tercapai. Observasi pada siklus I memberikan pengaruh pada penyusunan perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya. Hasil observasi ini akhirnya didiskusikan bersama guru sebagai praktisi sehingga menghasilkan refleksi yang berpengaruh pada perencanaan siklus berikutnya. Untuk melaksanakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti bekerja sama dengan peneliti mitra. Peneliti mitra tersebut, yaitu:

- 1) Dra. Hj. Sri Heryani (observer 1)

Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 4 Bandung.

- 2) Nihaya Nurul Firda (observer 2/peneliti)

Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 8 Angkatan 2006 yang sedang melaksanakan PLP di SMK Negeri 4 Bandung.

3) Fitri Rahayu (guru praktikan)

Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 8 Angkatan 2006 yang sedang melaksanakan PLP di SMK Negeri 4 Bandung.

3.2.4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Pada tahap refleksi pengamat/observer dan peneliti mendiskusikan hasil tindakan dan berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil tes siswa, pengamatan, dan jurnal siswa akan diseleksi, disederhanakan, dan diolah secara sistematis bersifat rasional. Hasil yang didapat dari tahap observasi akan dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dalam keterampilan membaca siswa. Dari hasil analisis ini dapat ditentukan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Jika hasil yang didapatkan belum memuaskan dan masalah belum terselesaikan, maka harus dilakukan tindakan lanjutan dengan meningkatkan tindakan sebagai upaya mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, refleksi dapat ditentukan setelah adanya tindakan dan hasil observasi. Setelah observasi selesai, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga perlu melakukan perencanaan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang hasil dari refleksi tersebut menjadi pijakan untuk melakukan siklus selanjutnya.

3.3 Sumber Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada penggunaan teknik *Warming up For Reading* (WFR) dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah hal, peristiwa, dan situasi pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas menggunakan teknik *Warming up For Reading* (WFR).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Bandung yang berlokasi di Jl. Kliningan nomor 6 Buah Batu-Bandung. Pemilihan SMK Negeri 4 Bandung sebagai tempat penelitian karena SMK Negeri 4 Bandung merupakan tempat peneliti melakukan kegiatan PLP dan selama peneliti melakukan studi pendahuluan, peneliti mengetahui bahwa nilai membaca pemahaman siswa di SMKN 4 Bandung tidak mencapai batas standar nilai kelas (nilai KKM). Selain itu, selama PLP berlangsung peneliti menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran membaca, terutama dalam memotivasi siswa ketika membaca sebuah wacana yang terdapat di buku paket atau LKS..

Subjek dari penelitian ini adalah XI-M SMK Negeri 4 Bandung semester 2 tahun pelajaran 2009/2010. Kelas XI-M ini terdiri atas 36 siswa, yaitu 32 siswa dan 4 siswi. Siswa kelas XI-M termasuk tipe kelas yang aktif dan mandiri, tetapi umumnya apa yang mereka lakukan hanya terarah pada aspek psikomotor sedangkan kognitif kurang terkuasai, terbukti dengan seringnya kelas yang paling tinggi tingkat remedialnya. Siswa melakukan remedial yaitu malas membaca atau kurang memahami gaya belajar setiap individu.

Alasan peneliti memilih siswa XI-M SMK Negeri 4 Bandung adalah berdasarkan hasil pengamatan awal bahwa siswa kelas XI-M tersebut masih mengalami kesulitan dan kekurangan dalam keterampilan membaca, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman teks artikel. Peneliti mengamati siswa merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran membaca karena metode klasik dan monoton yang diberikan guru sehingga tidak memotivasi siswa untuk dapat terampil dalam membaca pemahaman. Ketidakteragaman metode yang diberikan guru pada pembelajaran membaca tersebut mengakibatkan siswa menjadi malas membaca. Selain alasan tersebut, peneliti memilih siswa kelas XI-M SMK Negeri 4 Bandung menjadi subjek penelitian dengan beberapa alasan lain, diantaranya:

- 1) Siswa kelas XI-M SMK Negeri 4 kurang termotivasi untuk aktif di dalam kelas.
- 2) Nilai bahasa Indonesia pada berbagai jenis kegiatan 4 keterampilan berbahasa selalu rendah.
- 3) Dengan diberikan kegiatan seperti WFR diharapkan mereka dapat meningkatkan kompetensi komunikasi mereka dan lebih aktif selama proses pengajaran membaca.

3.4 Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan perencanaan penelitian adalah menyusun instrumen penelitian serta alat pengumpul data. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang

dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya menjadi sistematis dan dipermudah (Arikunto, 200:134).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian pembelajaran membaca pemahaman ini adalah sebagai berikut:

- 1) format angket;
- 2) format jurnal harian;
- 3) format observasi;
- 4) catatan lapangan;
- 5) lembar kerja (*worksheet*) teknik WFR.

3.4.1 Angket

Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca pemahaman. Angket dalam penelitian ini adalah angket untuk mengetahui daya tarik siswa selama penelitian berlangsung. Jenis angket yang digunakan pada pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *Warming up For Reading* (WFR) adalah angket tertutup. Angket berupa daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah-masalah yang diteliti oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respon atau sikap siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberi tindakan.

Angket yang diberikan kepada siswa sebelum pelaksanaan tindakan (angket pratindakan) digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran awal keadaan siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca sebelum dilakukan penelitian tindakan.

Contoh format angket pratindakan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1
Angket Siswa I
Menemukan Gaya Belajar Siswa

Nama :
Kelas :

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya cenderung menghafal lebih baik bila saya mendengar daripada bila saya membaca.		
2.	Saya lebih suka membaca daripada melakukan kunjungan lapangan.		
3.	Saya lebih suka menonton berita di TV daripada membaca berita di koran.		
4.	Saya lebih suka langsung praktik daripada membaca tata cara/aturannya dahulu.		
5.	Saya akan mengulangi dengan membaca bersuara.		
6.	Bila harus menunjukan sebuah lokasi, maka saya memilih untuk menggambar sebuah peta daripada menerangkan lokasi dengan bersuara.		
7.	Saya cenderung lebih mengerti sekolah bila saya membaca materi sekolah (mata pelajaran) lebih dahulu.		
8.	Saya cenderung lebih cepat mengerti bila melihat suatu demonstrasi bagaimana menggunakan suatu alat daripada membaca petunjuk.		
9.	Bila harus membuat sebuah model, saya lebih suka bila ada yang menerangkan cara membuatnya daripada membaca petunjuk tertulis		
10.	Dalam mempersiapkan ujian, saya lebih suka mendengar kesimpulan daripada menulis kesimpulan.		

11.	Saya lebih suka guru memberi petunjuk tertulis daripada petunjuk lisan.		
12.	Saya lebih suka mendengarkan materi yang disampaikan guru dahulu, baru membaca materi yang disampaikan.		
13.	Ketika saya belajar sebuah program komputer, saya lebih suka membaca buku manual daripada mendengar teman menerangkan.		
14.	Waktu menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugas, saya mencari petunjuk tertulis daripada meminta seseorang menerangkannya pada saya.		
15	Saya lebih suka mendengar kaset daripada membaca.		
16.	Saat saya menghafal kata-kata baru,saya membacanya keras-keras daripada menulisnya berulang-ulang.		
17.	Jika boleh memilih, saya lebih suka menonton video bagaimana orang melakukan eksperimen daripada melakukannya sendiri.		
18	Ketika ada masalah dalam memecahkan soal hitungan,saya lebih suka mencari contoh pemecahannya sendiri daripada mencari orang lain untuk membantu saya.		

Sumber : Lily Budiardjo (Keterampilan Belajar, 2008:30-32)

Berikut adalah pembahasan ciri-ciri keempat tipe gaya belajar. Sewaktu Anda mempelajari gaya belajar Anda, pelajari pula tipe-tipe gaya belajar yang lain. Kombinasi gaya belajar terbukti membantu meningkatkan hasil belajar.

1) Tipe Pembelajar Auditori

a) Belajar lebih cepat melalui tatap muka, seperti mendengarkan guru berdiskusi dengan teman.

b) Sewaktu belajar, khususnya pada bagian-bagian penting atau sulit, mengucapkan, tulisan yang dibaca dengan bersuara atau berbisik-bisik.

- c) Sewaktu menghafal pelajaran atau menjawab soal ujian, seakan-akan mendengar ulang perkataan pengajar.
 - d) Mudah meniru nada dan warna suara, sehingga fasih berbicara.
 - e) Lebih memilih presentasi daripada laporan tertulis.
- 2) Tipe Pembelajar Visual
- a) Belajar lebih cepat dengan membaca, membuat grafik, diagram, atau peta; menonton film atau melihat sebuah demonstrasi.
 - b) Lebih dahulu membaca atau mencari materi yang akan dibicarakan sebelum mendengar dari guru atau berdiskusi.
 - c) Catatan berisi kombinasi asosiasi visual dan verbal.
 - d) Sewaktu menghafal pelajaran atau menjawab soal ujian, membayangkan dengan jelas letak jawaban seperti transparansi, buku atau catatan.
 - e) Memiliki data yang lengkap.
- 3) Tipe Pembelajar Kinestetik
- a) Belajar lebih cepat dengan membaca
 - b) Waktu menghafal pelajaran lebih memilih contoh-contoh konkret.
 - c) Menyukai pemecahan masalah dan praktik.
 - d) Mengemukakan isyarat tubuh sewaktu berbicara.
 - e) Berorientasi pada fisik.
- 4) Tipe Pembelajar Kombinasi

Untuk tugas-tugas yang sudah dikuasai, pembelajar umumnya secara otomatis menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan tipenya. Namun untuk tugas baru, beberapa pembelajar mengalami kesulitan karena gaya

belajar yang biasa ia gunakan ternyata tidak menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, kegagalan terletak bukan pada kelemahan intelektual, tapi pada ketidaksesuaian gaya belajarnya. Jadi, fleksibel dalam mengaplikasikan gaya belajar.

Tabel 3.2
Angket Siswa 2
Kemampuan Membaca

Nama :

Kelas :

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Setiap kali saya selalu mengerti apa tujuan akhir yang hendak saya capai dari buku yang saya baca.		
2.	Kecepatan membaca yang saya terapkan tidak mengurangi pemahaman terhadap bacaan.		
3.	Pada waktu membaca, yang saya perhatikan pada baris-baris bacaan adalah satuan satuan pikiran, bukan kata demi kata.		
4.	Sewaktu proses membaca berlangsung, secara fisik saya diam, tidak menyuarakan apa yang saya baca melalui bibir atau menggerakkan anggota badan.		
5.	Saya tidak pernah mengulang-ulang melihat bagian kalimat atau paragraf yang telah dibaca.		
6.	Membaca lebih lancar dan mengerti bila tidak disuarakan.		
7.	Bila ada kata-kata sulit, tidak pernah saya minta bantuan kamus; cukup dengan mencarinya melalui hubungan makna dalam kalimat.		
8.	Setiap kali membaca saya selalu berusaha membantu pemahaman saya dengan melihat gambar, tabel-tabel, diagram-diagram, atau skema-skema yang ada.		
9.	Saya juga sering menggunakan alat Bantu kamus ensiklopedi, dan daftar panduan buku.		
10.	Saya sering membaca buku fiksi dan non fiksi.		

6. Apakah selama pembelajaran membaca guru pernah menggunakan teknik tertentu?
a. pernah b. kadang-kadang c. tidak tahu d. tidak pernah
7. Apakah sebelumnya di kelas ini pernah melakukan pembelajaran membaca dengan teknik *Warming up For Reading* (WFR)?
a. sering b. kadang-kadang c. pernah d. belum pernah
8. Apakah Anda tertarik belajar membaca (pemahaman) menggunakan teknik *Warming up For Reading* (WFR)?
a. ya b. tidak c. ragu-ragu d. biasa saja
9. Menurut pendapat Anda, topik apakah yang menarik untuk dibaca?
a. kesehatan b. ekonomi c. IPTEK d. seni dan budaya

Berikut adalah contoh format yang digunakan setelah selesai seluruh pelaksanaan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini :

3.4.2 Format Jurnal Harian

Jurnal siswa diberikan pada setiap akhir pembelajaran yang berisi apa yang telah diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung dan memperoleh tanggapan dari siswa mengenai pembelajaran yang telah diterapkan di kelas. Tanggapan tersebut berupa kesan siswa setelah mengalami pembelajaran. Hasil jurnal ini digunakan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Contoh formatnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.4
Jurnal Siswa

Jurnal Siswa	
Nama	:
Kelas	:
Tanggal	:
Pertemuan ke	:
1. Apa yang Anda dapatkan dari pembelajaran bahasa Indonesia hari ini?	
2. Kesan Apa yang Anda dapatkan dari pembelajaran bahasa Indonesia hari ini?	
3. Apa kesulitan yang Anda temukan dengan pembelajaran bahasa Indonesia seperti ini?	
4. Apa saran Anda mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang akan datang?	

3.4.3 Format Observasi

Lembar observasi diberikan dengan tujuan untuk mengamati tindakan pembelajaran membaca pemahaman teks artikel dengan penggunaan teknik *Warming up For Reading* (WFR). Tahap pengamatan ini dilakukan oleh peneliti beserta pengamat/observer yang bertugas membuat catatan lapangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan secara terus-menerus dalam setiap siklus.

Aktivitas guru yang diamati adalah keterampilan guru dalam mengajar, mulai dari membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran. Aspek yang diamati berupa kelengkapan dan keahlian guru mengajar sebagai bahan refleksi untuk pertemuan berikutnya, sedangkan aktivitas siswa yang harus diamati ketika pembelajaran berlangsung, Contoh format penelitiannya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.5

Lembar Observasi Aktivitas Guru

(Skala nilai 0-4)

Nama Observer :

Pertemuan ke- :

No.	Penampilan Mengajar	Nilai
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran a. Pemaparan awal pembelajaran membaca WFR menarik perhatian siswa. b. Apersepsi terhadap pembelajaran membaca pemahaman. c. Memberi acuan materi membaca pemahaman yang akan diajarkan. d. Memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran membaca pemahaman dengan WFR.	
2.	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran a. Kejelasan suara dalam komunikasi dengan siswa. b. Tidak melakukan gerakan atau ungkapan yang mengganggu perhatian siswa. c. Antusiasme mimik dalam penampilan. d. Mobilitas posisi tempat dalam kelas/ruang praktik.	
3.	Penguasaan Materi Pembelajaran a. Kejelasan menghubungkan materi membaca pemahaman WFR dengan pembelajaran dan pengalaman membaca. b. Kejelasan menerangkan materi membaca pemahaman WFR berdasarkan gaya belajar visual, audio, dan kinestetik. c. Kejelasan dalam memberikan contoh/ilustrasi sesuai dengan aspek kompetensi membaca. d. Mencerminkan penguasaan materi membaca pemahaman WFR dengan sistematis.	
4.	Implementasi Langkah-langkah Pembelajaran (Skenario) a. Penyajian materi membaca pemahaman WFR sesuai dengan	

	<p>langkah- langkah yang tertuang dalam RPP.</p> <p>b. Proses pembelajaran mencerminkan komunikasi guru-siswa.</p> <p>c. Antusias dalam menanggapi dan menggunakan respons dari siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman WFR.</p> <p>d. Cermat dalam memanfaatkan waktu, sesuai dengan alokasi yang direncanakan.</p>	
5.	<p>Penggunaan Media Pembelajaran</p> <p>a. Memperhatikan prinsip penggunaan media.</p> <p>b. Penggunaan media sesuai dengan bahan ajar membaca pemahaman.</p> <p>c. Terampil dalam mengoperasikan.</p> <p>d. Media tersebut memperlancar proses pembelajaran membaca.</p>	
6.	<p>Evaluasi</p> <p>a. Melakukan evaluasi sesuai dengan standar aspek membaca pemahaman</p> <p>b. Melakukan evaluasi sesuai dengan butir soal yang telah direncanakan dalam RPP.</p> <p>c. Melakukan evaluasi sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.</p> <p>d. Melakukan evaluasi sesuai dengan bentuk dan jenis yang dirancang.</p>	
7.	<p>Kemampuan Menutup Pelajaran</p> <p>a. Meninjau kembali/menyimpulkan materi membaca pemahaman WFR.</p> <p>b. Melakukan Tanya jawab dengan siswa mengenai pembelajaran membaca pemahaman WFR.</p> <p>c. memotivasi siswa untuk menerapkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, khususnya membaca.</p> <p>d. Menginformasikan materi ajar berikutnya.</p>	

Jumlah Nilai Aspek

Komentar mengenai aktivitas guru :

$$Nilai = \frac{\sum 1 + \sum 2}{2}$$

2

Tabel 3.6

Format Observasi Aktivitas Siswa

Nama Observer :

Pertemuan ke- :

No.	Hal yang Diamati	Kurang	Cukup	Baik
1.	Adanya responsif pembelajaran membaca pemahaman WFR.			
2.	Adanya keaktifan siswa dalam melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran membaca pemahaman WFR.			
3.	Kesesuaian pertanyaan yang diajukan dengan materi membaca pemahaman WFR.			
4.	Kecakapan menjawab pertanyaan dari guru			
5.	Keseriusan mengerjakan latihan soal			
6.	Ketepatan siswa mengaplikasikan teknik WFR dalam membaca pemahaman.			
7.	Mengikuti proses pembelajaran sampai akhir.			
8.	Kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung.			
9.	Perilaku yang tidak sesuai dengan PBM (melamun, melakukan pekerjaan lain, atau mengobrol).			

Komentar mengenai aktivitas siswa:

3.4.4 Catatan Lapangan

Seperti yang dijelaskan oleh Resmini (1998:88), catatan lapangan dalam penelitian berkaitan dengan interaksi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Interaksi yang teramati dan tercatat memuat perilaku praktisi saat merencanakan pembelajaran, dalam hal ini dikaitkan dengan kesesuaian perilaku yang telah dilakukan dengan langkah-langkah yang termuat dalam perencanaan yang telah disusun. Adapun perilaku siswa yang dicatat berkaitan dengan kesesuaian antara perilaku belajar yang dilakukan siswa dan perilaku yang diharapkan siswa sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Format catatan lapangan berfungsi mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku guru dan siswa ketika melaksanakan perencanaan pembelajaran untuk mengetahui kendala atau kesulitan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Contoh format catatan lapangan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.7

Catatan Lapangan Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik <i>Warming up For Reading</i> (WFR)		
Catatan Lapangan	Kendala/Kesulitan	Solusi/Saran

3.4.5 Lembar Kerja (*worksheet* teknik WFR) Siswa

Teknik WFR saat sederhana dan hanya menggunakan secarik kertas kerja (*worksheet*) sebagai salah satu media kegiatannya. Kegiatan ini dapat dilakukan pada jenis teks apapun, pada berbagai tingkatan usia dan pada setiap jenjang pendidikan.

Tampilan kertas kerja tersebut sangat sederhana sehingga memberi kesan bahwa siswa akan melakukan hal yang mudah. Hal ini penting sebagai upaya untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Kertas kerja tersebut didalamnya memuat instruksi yang jelas sehingga memberikan gambaran bahwa teknik ini dapat dilakukan secara mandiri, sehingga kegiatan ini sangat berfokus kepada siswa. Pada kertas kerja ini tercantum nama dan jenis tugas (individu maupun kelompok) agar memudahkan tindakan evaluasi dan memonitor kegiatan apa saja yang telah dilakukan siswa. Untuk lebih jelas, format kertas kerja (*work sheet*) pada teknik WFR dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.8
LEMBAR KERJA TEKNIK WARMING UP FOR READING (WFR)

Nama/Kelompok :
No.Presensi :
Kelas :

PETUNJUK I

Perhatikan judul teks yang akan Anda baca, setelah itu tulis 6 buah pertanyaan “5W+1H” dan 30 prediksi kata yang mungkin muncul dalam teks! Setelah membaca keseluruhan teks, isilah jawaban dari 6 pertanyaan “5W+1H” dan tandailah prediksi kata yang memang ada di dalam teks! Jangan lupa catatlah informasi-informasi yang Anda anggap penting dari teks tersebut!

6 PERTANYAAN “5W+1H”	6 JAWABAN “5W+1H”	30 PREDIKSI KATA YANG MUNGKIN MUNCUL DALAM TEKS		
1.	1.	1.	11.	21.
2.	2.	2.	12.	22.
3.	3.	3.	13.	23.
4.	4.	4.	14.	24.
5.	5.	5.	15.	25.
6.	6.	6.	16.	26.
		7.	17.	27.
		8.	18.	28.
		9.	19.	29.
		10.	20.	30.
INFORMASI/CATATAN PENTING:				

PETUNJUK II

Jawablah 20 pertanyaan pilihan ganda , kemudianlah tulislah ringkasan dari teks yang telah kalian baca berdasarkan 6 jawaban dari 6 pertanyaan “5W+1H”, catatan/informasi penting yang diperoleh dari teks, dan prediksi kata Anda yang memang terdapat dalam teks!

3.5. Uji Instrumen Tes

Untuk menguji instrumen perangkat tes membaca pemahaman, peneliti menggunakan Grafik Fry dalam mengukur tingkat keterbacaan teks, dan membuat 20 soal pilihan ganda serta 10 soal esai.

3.5.1 Uji Instrumen Teks

Untuk mendapatkan teks yang memenuhi syarat keterbacaan untuk siswa SMA, peneliti mengukur teks menggunakan Grafik Fry yang sudah disesuaikan untuk wacana berbahasa Indonesia. Langkah-langkah untuk mengukur keterbacaan teks adalah sebagai berikut:

- 1) menghitung 100 kata dari kalimat pertama paragraph pertama wacana yang diukur;
- 2) memberi tanda pada angka ke-100;
- 3) menghitung jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung kemudian dikalikan 0,6;
- 4) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung;
- 5) menggunakan Grafik Fry dengan menggunakan titik panjang kalimat dengan titik jumlah suku kata.

Berikut ini teks yang digunakan dalam mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa.

Teks I

VEGA MENYIMAK VENUS

Penelitian pendahuluan yang menyongsong komet Halley sudah membuahkan hasil. Eksperimen pertama sepanjang sejarah studi keplanetan. Penelitian pendahuluan yang menyongsong pertemuan 76 tahun sekali itu pada Maret 1986 yang lalu sudah membuahkan hasil samping yang sangat penting. Seperti diungkapkan stasiun angkasa Uni Soviet, Vega 1 dan Vega 2, yang diluncurkan dari Kosmodrom Baikonur, Desember 1984, berhasil menghimpun sejumlah informasi yang selama ini menjadi teka-teki keplanetan.

Selama enam bulan mengorbit, Vega telah meliputi jalur sepanjang 500 juta km. Ekspedisi ini memang memilih rute lintas Venus, untuk menjamin pertemuan dengan Halley. Vega memikul tiga misi. Yang pertama mempelajari sirkulasi atmosfer Venus dan watak meteorologikalnya, dengan melepaskan balon udara. Langkah ini akan diikuti penelitian lanjutan oleh modul pendarat. Tujuan terakhir, tentu, menyimak fisik Halley, antara lain dengan pemotretan inti komet itu dari jarak sekitar 10 ribu km.

"Tahap pertama eksperimen Vega, yaitu mempelajari Venus, sudah selesai dengan sukses," kata V. Kotelnikov, wakil presiden Akademi Ilmu Soviet, kepada kantor berita Gamma, Paris. Mempelajari sirkulasi atmosfer Venus, yang berbeda dengan bumi, merupakan langkah penting memahami mekanisme yang mempengaruhi variasi jangka panjang iklim bola bumi. "Eksperimen seperti ini belum pernah dilakukan **sepanjang** sejarah studi keplanetan," ujar Kotelnikov.

Satelit-satelit Venera Soviet, dan Venus-Pioneer AS, pernah gagal mempelajari sifat sirkulasi itu. Kini, balon Vega sudah mengirimkan informasi yang meliputi jalur 10 ribu km. Balon itu melintas pada ketinggian 54 km, praktis di tengah lapisan awan Venus. Ia membawa sejumlah perangkat meteorogikal untuk menakar suhu, tekanan, komponen vertikal kecepatan angin, cahaya, dan kepadatan optikal.

Setiap 75 detik, semua peralatan secara simultan memasukkan informasi yang langsung disimpan ke dalam memori. Setiap 30 menit, balon itu mengirimkan laporan ke bumi, hasil endapan memori tadi. Sementara itu, di stasiun bumi, radioteleskop raksasa di bawah sistem yang dikoordinasikan menangkap isyarat balon, dan menentukan kecepatannya selama melayang melintasi Venus. Masukan informasi akan dianalisa kelompok gabungan ilmuwan Soviet, Prancis, dan AS. Jumlah informasi itu demikian kayanya hingga, konon, baru akan selesai diperiksa pada awal 1987.

Venus memang penuh teka-teki. Planet itu, misalnya, sangat lambat berputar, sehingga satu hari-Venus sama dengan 243 hari-bumi. Tapi, atmosfer nya yang lebih tinggi berputar cepat, mengitari planet itu hanya dalam empat hari-bumi. Eksperimen terdahulu juga mengungkapkan, lapisan awan Venus mengandung 75%-85% konsentrasi sulphuric acid (asam sulfur), yang bercampur dengan chlorine. Belum pernah jelas, dalam bentuk apa chlorine itu hadir.

Melalui proyek Vega, setiap individu partikel dalam lapisan awan itu bisa ditentukan sampai pada bentuknya. Informasi mengenai tujuh partikel yang dipungut secara acak dikirimkan ke bumi setiap detik. Lebih dari itu, peralatan balon juga mengukur kepadatan awan, konsentrasi aerosol asam sulfur tadi, dan kandungan uap air awan Venus.

Komposisi kimiawi batuan Venus juga mendapat perhatian. Sebelumnya, informasi itu sudah dikumpulkan dari dua kawasan Venus, dan ternyata sangat berbeda satu sama lain. "Dua sampel saja ternyata tidak mencukupi untuk bahan kesimpulan," kata V. Barsukov, direktur Institut Geokimiawi dan Kimia Analisa Soviet.

Kini Vega menganalisa sampel batuan dari "Benua Aphrodite", kawasan yang selama ini perawan bagi ilmuwan bumi. Sebuah pendarat akan mengeksplor Venus, mengambil contoh batuan, membuat analisisnya, dan mengirim hasil analisa itu ke stasiun bumi. "Analisa itu akan mengungkapkan asal muasal planet dalam tata surya kita," kata Barsukov. Terutama, tentu, mengenai masa-masa dini evolusi bumi.

Dikutip dari: majalah *Tempo*

Dengan memerhatikan langkah-langkah mengukur keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry, maka didapat data sebagai berikut:

- 1) kata ke-100 yang dihitung dari kalimat pertama paragraf pertama jatuh pada kata “sepanjang” dan dicetak tebal;
- 2) jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung adalah 273 kemudian dikalikan 0,6 maka hasilnya 163;
- 3) jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung adalah 5,41 kalimat. Perhitungan itu diperoleh dari jumlah kata pada kalimat kelima yaitu 95 kata ditambah 5 kata yang terdapat pada kalimat keenam. Jumlah seluruh kata pada kalimat keenam 12 kata, sehingga jumlah kalimat pada wacana adalah – atau 5,41 kalimat;
- 4) setelah data didapat, tingkat keterbacaan teks tersebut disesuaikan dengan Grafik Fry.

Grafik 3.1
Grafik Fry Teks I

Setelah melihat Grafik Fry di atas, titik temu jumlah suku kata dan panjang kalimat berada pada *approximate grade level 11*. hal itu menunjukkan bahwa teks di atas sesuai dengan tingkat keterbacaan teks jenjang kognisi siswa SMK kelas XI.

Teks II

REVOLUSI DI DALAM DOMPET

Sebuah revolusi sedang berlangsung, di dompet-dompet. Kini sedang dikembangkan sebuah kartu, yang punya rangkaian terpadu (chip), dan mampu menyimpan memori dalam jumlah jutaan karakter. Besarnya tak jauh dari KTP kita. Tapi ia bisa dipakai macam-macam, berkat sebuah prosesor elektronik mikro, dan chip penyimpanan memori, yang dilekatkan pada kartu plastik ini. Dengan itu, si kartu bisa dipakai mengambil uang dari alat otomatis di bank. Atau menelepon di telepon umum tanpa uang, atau mencatat data kesehatan pribadi. Maka, di Amerika Serikat, disebutlah dia "kartu pintar" (smart card).

Master Card, sebuah perusahaan di bidang kartu kredit (credit card), kini sedang mencoba penggunaan kartu pintar jenis ini pada 1.000 langganannya. Jika berhasil, Groupe Bull, sebuah perusahaan Prancis, akan panen. Kepeloporan di bidang ini memang dipegang para pengusaha Prancis. Groupe Bull, misalnya, sudah menanamkan lebih dari 80 milyar rupiah dalam risetnya.

Di Prancis, usaha ini disokong oleh pemerintah, yang mengatur agar sektor perbankan di sana memasang alat pembaca kartu pintar di semua kantor mereka sebelum 1990. Dorongan begini nampaknya perlu. Maklum, harga sebuah alat pembaca diperkirakan sejuta rupiah, jika berdiri sendiri. Sedangkan alat tambahan, yang perlu ditempelkan pada komputer pribadi agar mampu membaca si kartu pintar diperkirakan berharga 80 ribu hingga 160 ribu rupiah. Semua itu baru akan murah bila diproduksi secara massal. Dan jika ongkos produksi bisa ditekan,

Prancis bisa **mengeskpornya** dengan lebih mudah. Kartu pintar sendiri sebenarnya hanya pengembangan dari kartu berpita magnetik yang kini umum dipakai juga di Indonesia. Para pengguna jalan tol Balmera di Sumatera Utara, misalnya, sudah mengenalnya, dan bikinannya dalam negeri pula, yaitu kartu berpita magnetik yang digunakan sebagai karcis tol. Tapi Master Card menginginkan kartu yang lebih aman. Kartu berpita magnetik mudah diakali. Kapasitasnya pun terbatas.

Pita magnetik pada karcis jalan tol Balmera, misalnya, hanya mampu menyimpan 40 karakter atau huruf saja. Bandingkan dengan kartu pintar yang sedang dicoba Master Card, yang berkapasitas 8.000 hingga 32.000 karakter. Dengan itu bisa dibuat kata sandi (password) yang lebih panjang, dan karena itu,

lebih aman. Selain itu, ada lagi kelebihan lainnya yang lain dalam soal pengamanan. Penggunaan prosesor mini menyebabkan ia dapat digunakan menjalankan program khusus yang dapat berfungsi sebagai kunci pengaman elektronik data, hingga sulit diubah oleh tangan jahil. Gangguan tangan jahil inilah yang memang ingin dicegah. Sebab, untuk tahun 1985 saja, di AS tercatat sekitar 2,6 milyar rupiah lenyap gara-gara pemalsuan kartu kredit yang menggunakan pita magnetik.

Tapi bukan cuma perbankan yang bisa menarik manfaat. Si kartu juga dapat untuk menyimpan data kesehatan, nomor telepon jadwal acara, atau lainnya. Richard Dunham Presiden Direktur Micro Card Technologies (MCT), yang mengageni produk Groupe Bull di AS, memperkirakan kebutuhan kartu pintar di AS mencapai 2 milyar buah, dan hanya separuhnya untuk sektor perbankan. Namun, MCT tak sendirian dalam upaya merebut pasar.

Sedikitnya terdapat tiga perusahaan AS dan sebuah perusahaan Jepang yang pasang kuda-kuda, kendati dengan produk yang agak berbeda. Smart Card International (SCI) dari New York, Intelli Card (IC) dari Colorado, dan Toshiba dari Jepang sedang sibuk mengembangkan "kartu terpadu" (unifiedcard). Sedangkan Drexler Technology (DT) dari California sedang bergumul mengembangkan kartu laser (laser Card). Kartu terpadu dilengkapi dengan layar pemantau (monitor), tuts (keyboards), dan baterai. Dengan kapasitas memori hingga 64 ribu karakter, kartu ini sebenarnya komputer pribadi dalam bentuk mini. Bedanya: ia bisa masuk dompet. Adapun kartu laser lebih bodoh. Ia tak memiliki prosesor elektronik mikro. Kartu ini memang dirancang hanya untuk menampung memori yang besar.

— Data disimpan bukan dalam bentuk medan magnetik, melainkan dalam bentuk bintik-bintik hitam hasil tembakan sinar laser. Karena kecilnya bintik laser, selembar kartu dapat memuat informasi sebanyak 4 juta karakter atau sekitar 1.600 halaman ketik folio dua spasi. Kapasitas itu, menurut Jerry Drexler, Presiden Direktur DT, menyebabkannya sangat cocok digunakan untuk pengganti buku petunjuk kerja.

Diperkirakan terdapat kebutuhan 10 milyar kartu laser jika semua buku jenis itu di AS diubah jadi kartu. Impian ini masih terbentur banyak sandungan. Misalnya, alat pembaca kartu ini belum cukup tersedia. Sebab, perusahaan ini, yang sejak 1981 menanamkan sekitar 6 milyar rupiah untuk mengembangkan kartu laser, ternyata kekurangan modal untuk memproduksi mesin alat pembaca kartu lasernya.

Untunglah, ada sebuah perusahaan Jepang, Nippon Coinco. Cabang Nippon Coinco di Los Angeles sedang merencanakan membuat alat pembaca kartu laser yang bisa dicangking, alias portabel. Maka, beberapa rumah sakit dan perusahaan asuransi pun menjajaki kemungkinan memanfaatkan kartu ini untuk menyimpan data kesehatan klien mereka. Ini meniru cara menyimpan data kesehatan para astronot di badan ruang angkasa AS, NASA.

Kerja sama kedua negara ini ternyata tak menular pada jenis kartu pintar lain. Soalnya, belum ada standar dalam penggunaan peranti lunak pada kartu pintar ini. Prancis, yang merasa pelopor, memaksakan agar standarnya yang digunakan. Tapi Jepang berkeberatan. Maklum. Jika standar Prancis yang diterima, puluhan ribu mesin otomatis bank di Jepang harus diubah. Pada

akhirnya ini memang bukan cuma keunggulan teknologi, tapi juga kepentingan perdagangan.

Dengan memerhatikan langkah-langkah mengukur keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry, maka didapat data sebagai berikut:

- 1) kata ke-100 yang dihitung dari kalimat pertama paragraf pertama jatuh pada kata “mengeksponnya” dan dicetak tebal;
- 2) jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung adalah 261 kemudian dikalikan 0,6 maka hasilnya 157;
- 3) jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung adalah 4,3 kalimat. Perhitungan itu diperoleh dari jumlah kata pada kalimat kelima yaitu 93 kata ditambah 7 kata yang terdapat pada kalimat keenam. Jumlah seluruh kata pada kalimat keenam 17 kata, sehingga jumlah kalimat pada wacana adalah – atau 4,3 kalimat;
- 4) setelah data didapat, tingkat keterbacaan teks tersebut disesuaikan dengan Grafik Fry.

Grafik 3.2
Grafik Fry Teks II

Setelah melihat Grafik Fry di atas, titik temu jumlah suku kata dan panjang kalimat berada pada *approximate grade level 11*. hal itu menunjukkan bahwa teks di atas sesuai dengan tingkat keterbacaan teks jenjang kognisi siswa SMK kelas XI.

Teks III

MAKAN DI RUANG ANGKASA

Astronot John Glenn menyedot makanan halus yang sudah disiapkan untuknya dalam *tube* pasta gigi keperak-perakan melalui pipa saluran makanan yang ada pada helmnya. Begitulah caranya John Glenn mula-mula makan di ruang angkasa. John yang terkungkung dalam pakaian ruang angkasanya tidak dapat melihat maupun membaui makanannya. Makanan yang dirancang waktu penerbangan Glenn yang bersejarah pada tahun 1962 itu memang sudah dimakan dan penuh gizi. Tapi tak bisa dikatakan makanan yang merangsang selera.

Para astronot sekarang bisa menikmati makanan-makanan seperti *cocktail*, udang, bistik dan sayuran. Walaupun udangnya didinginbekukan, dagingnya dimasak lebih dulu dan sayurnya didinginkan, makanan ini masih cukup lezat dibandingkan dengan “makanan bayi” seperti yang pernah dimakan John Glenn. Setelah diteliti selama 20 tahun tentang kehidupan di alam di mana gaya berat minimal, akhirnya para ahli tahu bagaimana membuat susunan menu yang bukan hanya bergizi dan ringan saja, tetapi juga lezat. Yang menjadi perbedaan utama antara makanan di angkasa dengan makanan di dalam sistem pengepakan utama antara makanan di bumi adalah sistem pengepakan yang dirancang khusus untuk keadaan gaya tarik bumi nol. Memang di antara makanan yang akan diluncurkan bersama kapsul itu ada juga yang dapat kita beli di toko-toko makanan dan minuman, antara lain biskuit dan puding kalengan.

Mula-mulanya yang menjadi masalah bukanlah bagaimana membuat makanan angkasa itu menjadi lezat, tetapi apakah manusia dapat memakannya di angkasa?

“Pada awal-awal penerbangan MERCURY dulu kita bahkan tidak yakin sanggup menelan di angkasa,” begitu tutur Richard Sauer, manajer makanan *space shuttle* NASA. Setelah Glenn membuktikan bahwa fungsi menelan tidak dipengaruhi oleh keadaan tak berbobot, mulailah evolusi makanan ruang angkasa, dari makanan dalam tube sampai ke koktail udang.

Para ahli tetap berpegang teguh pada menu yang sudah diatur dengan ketat, dan perubahan dilakukan setahap demi setahap. Bagaimanapun juga mereka lebih menaruh perhatian pada pentingnya makanan yang ringan dan bergizi daripada omelan para astronot yang menginginkan makanan yang enak.

Susunan makanan angkasa mengalami perubahan lagi, yaitu ketika para astronot diizinkan meninggalkan helm mereka, pada misi Mercury, makanan yang dibuat dalam bentuk kubus-kubus kecil, yang bisa habis dalam satu dua gigitan. Makanan yang dibawa antara lain daging babi, gula merah, kacang, dan bahkan kue kayu manis dalam bentuk kubus. Tetapi rupanya yang kecil ini pun menimbulkan kesulitan. Kata astronot Scott Carpenter, kubus-kubus makanan itu hancur berantakan dan melayang-layang dalam kabin pesawat. Pada peluncuran GEMINI tahun 1965, kubus mini makanan itu dilapisi dengan agar-agar untuk menghindarkannya dari kehancuran.

Pada misi GEMINI berikutnya tas perlengkapan makanan astronot ditambah dengan sebuah kantong plastik. Kantong plastik dengan makanan kering ini diisi dengan air melalui alat semprot. Para astronot harus meremas makanan sampai isinya tercampur rata. Baru kemudian menyisipkan bagian lubangnya ke dalam mulut dan mulai makan dengan cara memijat task e arah atas.

Barulah pada APPOLO 8 tahun 1968, para ahli NASA menemukan bagaimana caranya agar astronot dapat makan dengan sendok biasa. Mereka telah menemukan bahwa tekanan permukaan (yang dapat menahan setetes air agar melekat pada sendok yang terbalik) pada ruang dengan daya tarik 0 (nol) ternyata tidak ada batasnya. Hukum ilmu fisika alam yang sederhana ini memungkinkan astronot-astronot Frank Borman, James Lovell, dan William Anders menikmati makanan Natal tanpa rasa khawatir akan tiba-tiba melayang dari tempatnya. Selama makanan ini masih lembab, mereka aman.

Tahun 1969, para astronot mendapat santapan hotdog matang dalam paket dadar telur yang didinginbekukan dan menu penerbangan yang terakhir termasuk bistik babi yang disinari coklat 60 supaya tahan lama. Pada misi SKYLAB (tahun 1973-1974) makanan angkasa maju selangkah lagi. Untuk pertama kalinya mereka mendapat makanan hangat (dengan baki pemanas).

**Dikutip dari :
Intisari**

Dengan memerhatikan langkah-langkah mengukur keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry, maka didapat data sebagai berikut:

- 1) kata ke-100 yang dihitung dari kalimat pertama paragraf pertama jatuh pada kata “sepanjang” dan dicetak tebal;
- 2) jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung adalah 273 kemudian dikalikan 0,6 maka hasilnya 163;
- 3) jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung adalah 5,41 kalimat.

Perhitungan itu diperoleh dari jumlah kata pada kalimat kelima yaitu 95

kata ditambah 5 kata yang terdapat pada kalimat keenam. Jumlah seluruh kata pada kalimat keenam 12 kata, sehingga jumlah kalimat pada wacana adalah – atau 5,41 kalimat;

- 4) setelah data didapat, tingkat keterbacaan teks tersebut disesuaikan dengan Grafik Fry.



Setelah melihat Grafik Fry di atas, titik temu jumlah suku kata dan panjang kalimat berada pada *approximate grade level 11*. hal itu menunjukkan bahwa teks di atas sesuai dengan tingkat keterbacaan teks jenjang kognisi siswa SMK kelas XI.

3.5.2 Pembuatan Soal Tes Membaca Pemahaman

Sebelum membuat soal, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal yang memuat nomor butir dan jumlah butir. Setelah itu barulah menyusun soal yang berhubungan dengan wacana. Soal berjumlah 20 dalam bentuk pilihan ganda. Nunik Andini (2009:58) beberapa pertimbangan yang mendasari pembuatan soal objektif dengan bentuk pilihan ganda adalah sebagai berikut:

- 1) pokok soal harus jelas;
- 2) isi pilihan jawaban homogen (terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh);
- 3) panjang pilihan jawab relatif sama;
- 4) tidak ada petunjuk jawaban benar;
- 5) hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah;
- 6) pilihan jawaban angka diurutkan;
- 7) semua pilihan jawaban logis;
- 8) letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak;
- 9) soal dan jawaban lebih representatif dalam hal mewakili seluruh isi wacana;
- 10) soal objektif lebih objektif karena dalam pemeriksaan tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi.

Alex Shirran (2008:98-99) pertimbangan yang mendasari pembuatan soal objektif dengan bentuk esai adalah sebagai berikut.

- 1) tidak memerlukan banyak waktu untuk mengembangkan;
- 2) pertanyaan itu berdasarkan konteks atau sumber acuan yang jelas bagi siswa;

3) pertanyaan itu mengandung satu ide pokok saja yang menghendaki tanggapan siswa.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara, angket, observasi, catatan lapangan, jurnal siswa dan lembar kerja teknik WFR.. Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *Warming up For Reading* (WFR) dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah :

- 1) Studi pendahuluan hingga teridentifikasi permasalahan.
- 2) Menganalisis gaya belajar siswa.
- 3) Pelaksanaan, analisis, refleksi siklus I.
- 4) Pelaksanaan, analisis, refleksi siklus II.
- 5) Menganalisis tingkat kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dengan teknik *Warming up For Reading* (WFR).
- 6) Mengobservasi aktivitas siswa dan guru berdasarkan kategori pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan II.
- 7) Menganalisis sikap dan tanggapan terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *Warming up For Reading* (WFR).

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis diperoleh dari beberapa sumber yaitu hasil wawancara, angket, observasi, catatan lapangan dan jurnal siswa. Data tersebut kemudian dikategorisasikan. Data kuantitatif maupun data kualitatif terlebih dahulu dianalisis kemudian dideskripsikan. Setelah dianalisis dan dideskripsikan, langkah selanjutnya direfleksikan untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

3.7.1 Kategorisasi Data dan Interpretasi Data

Semua data yang diperoleh dikategorisasikan berdasarkan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Berikut langkah-langkah penganalisisan data penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dirasakan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menganalisis data dari hasil studi pendahuluan.
- 2) Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *Warming up For Reading* (WFR)
- 3) Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan kelas pada tiap siklusnya, dengan proses refleksi pada siklus sebelumnya.
- 4) Menganalisis data dari hasil angket gaya belajar siswa, dengan mengklarifikasikan siswa yang memiliki 1,2 atau 3 gaya belajar.

Tabel 3.9
Kategori Penilaian Gaya Belajar Siswa

Tipe Pembelajar	Ya	Tidak	Jumlah Ideal
Auditori	1,3,5,9,10,12,15,16	6,7,11,13,14,18	8
Visual	2,7,11,13,14,17	1,3,4,5,8,9,12,15	8
Kinestetik	4,6,8,18	2,10,16,17	5

Jumlah jawaban “ya” dan “tidak” di tiap kolom. Makin mendekati jumlah jawaban ke jumlah ideal, makin cenderung memiliki kategori gaya belajar. Artinya Anda memiliki potensi tinggi untuk belajar dengan menggunakan kedua kategori gaya.

$$\frac{1,2, \text{ atau } 3 \text{ gaya belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% = \text{presentase}$$

- 5) Menganalisis data dari hasil belajar siswa (perolehan nilai membaca pemahaman) dari setiap tindakan dengan menggunakan klasifikasi interpretasi perhitungan persentase dengan beberapa kategori.

(Kuntjaraningrat dalam Nunik, 2009:61)

Tabel 3.10
Interpretasi Perhitungan Prosentase

Besar Presentase	Interpretasi
0%	tidak ada
1% - 25%	sebagian kecil
26% - 40%	hampir setengahnya
50%	setengahnya
51% - 75%	sebagian besar
76% - 99%	pada umumnya
100%	seluruhnya

Tabel 3.9

PROFIL KRITERIA PENILAIAN LEMBAR KERJA TEKNIK WFR

Kriteria Penilaian Soal Pilihan Ganda:

Benar 1= 5

Benar Semua (20) = 100

Kriteria Penilaian Karangan Siswa

KOMPONEN PENILAIAN	SKOR	KRITERIA
Ketepatan Penulisan Judul	1	Judul dalam ringkasan sesuai dengan judul teks yang telah dibaca
Ketepatan Ringkasan dengan Butir-Butir Informasi Penting dan Prediksi Kata	3	Ringkasan sesuai dengan butir-butir dan informasi penting dan prediksi kata yang telah ditulis dalam lembar kerja teknik WFR.
Ketepatan Ringkasan dengan Isi Wacana	1	<i>What:</i> Peristiwa apa yang terjadi dalam wacana.
	1	<i>Who:</i> Siapa saja yang terlibat atau ada di dalam wacana.
	1	<i>When:</i> Kapan peristiwa dalam wacana terjadi.
	1	<i>Where:</i> Dimana tempat terjadinya peristiwa dalam wacana tersebut.
	1	<i>Why:</i> Mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi dalam wacana tersebut.
	1	<i>How:</i> Bagaimana peristiwa dalam wacana tersebut terjadi.

- 6) Menganalisis hasil observasi aktivitas guru dengan mencari rata-rata dari penilaian observer 1 dan observer 2 menggunakan rentang nilai sebagai berikut.

Tabel 3.11

Rentang Nilai Aktivitas Guru

A	3,50-4,00	Sangat Baik
B	2,75-3,49	Baik
C	1,75-2,74	Cukup
D	1,00-1,74	Kurang
E	0,00-0,99	Sangat kurang

- 7) Menganalisis observasi aktivitas siswa sesuai dengan hal yang diamati baik, cukup, atau kurang.
- 8) Menganalisis jurnal dan angket siswa dengan mengelompokkan kesan siswa ke dalam kategori positif, negatif, biasa saja, dan tidak berkomentar. Kemudian dihitung jumlah frekuensinya dan selanjutnya dipersentasekan.

$$\frac{\text{Jumlah komentar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \% = \text{persentase}$$

- 9) Mendeskripsikan perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah.

